

“POTENSI INDUSTRI KREATIF WAYANG KULIT DI DESA WLAHAR KULON KECAMATAN PATIKRAJA KABUPATEN BANYUMAS”

¹Kamilatus Sa'adah, ² Siti Juleha, ³ Yulistya Putri Utami

¹ KPI, Dakwah, UIN Saizu Purwokerto, Indonesia

² PAI, FTIK, UIN Saizu Purwokerto, Indonesia

³ TBI, FTIK, UIN Saizu Purwokerto, Indonesia

**E-mail: milakamila568@gmail.com*

Abstract

Wayang Kulit is one of the works of the many creative industries that participate in preserving the culture of the Indonesian nation amidst the onslaught of modernization and still exist today. The author conducted this study aimed to explore the potential of the wayang kulit production business in Wlahar Kulon Village, Patikraja District, Banyumas Regency. This study is a descriptive study using primary data taken through in-depth interviews from a shadow puppet craftsman in Wlahar Kulon Village. The results showed that Wlahar Kulon Village has the potential to produce wayang kulit. In addition, there are several problems that occur such as lack of capital, raw materials, to production technology. The solutions that can be done to overcome these problems include : 1) increasing promotions, 2) developing technology, 3) regenerating artisans.

Keywords : creative industry, wayang kulit potential.

Abstrak

Wayang kulit adalah salah satu karya dari sekian banyak industri kreatif yang ikut andil dalam pelestarian kebudayaan bangsa Indonesia di era gempuran modernisasi yang tentunya akan terus ada sampai masa mendatang. Penulis ingin menilik dan memperdalam kembali potensi industri kreatif dari wayang kulit yang terdapat di Desa Wlahar Kulon Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas. Penelitian yang diambil dari data premier ini merupakan sebuah penelitian deskriptif yang diambil melalui wawancara mendalam dari seorang pembuat wayang kulit di Desa Wlahar Kulon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Wlahar Kulon memiliki potensi dalam memproduksi wayang kulit. Selain itu terdapat beberapa permasalahan yang terjadi seperti kurangnya modal, bahan baku, sampai teknologi produksi. Adapun solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut antara lain : peningkatan promosi, mengembangkan teknologi, 3) regenerasi perajin.

Kata Kunci: industri kreatif, wayang kulit, potensial.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan ragam kekayaan budaya yang melimpah ruah di dalamnya. Warisan budaya dari leluhur yang tak luput dari negara ini, terkadang menjadi simbol dan ciri khas yang membuat Indonesia semakin mempesona. Aset kebudayaan yang beraneka ragam dan memiliki nilai keindahan tersendiri, tak jarang membuat masyarakat dari negara lain ingin juga menilik langsung atau bahkan sekedar mempelajari kebudayaan dari negara kita. Kebudayaan yang bisa ditemui di Indonesia tentu sangat beragam, mulai dari tarian, upacara adat, pertunjukan seni dan lain sebagainya. Hanya dilihat dari beberapa macam kebudayaan saja kita sudah dapat membayangkan betapa indahnya apabila kita dapat menjaga kelestarian dari kekayaan yang kita miliki. Kekayaan dari keanekaragaman ini tentunya tidak semata mata hanya sebagai pajangan saja. Sebagai warga masyarakat Indonesia yang baik sudah sepatutnya sepenuh hati dalam menjaga warisan dari leluhur kita terdahulu. Dengan demikian Indonesia menjadi negara dengan kekayaan aset budaya yang melimpah dan menjadikan kebudayaan sebagai simbol keaneka ragaman yang Indonesia miliki.

Seiring berjalannya waktu, kebudayaan di Indonesia yang menjadi simbol dari keragaman budaya ini semakin terkikis oleh modernisasi yang ada. Bukan tak mungkin jika suatu saat Indonesia akan kehilangan identitasnya dikarenakan budaya yang mulai tidak dikembangkan. Semakin maju zaman terkadang membuat semangat berbudaya semakin surut, terlebih dikalangan muda mudi Indonesia sekarang ini tentu banyak yang lebih memilih trend modern ketimbang memperlihatkan kebudayaan yang mereka miliki. Satu persatu masyarakat mulai tak mengerti tentang ini itu yang menjadi pokok isi dari negaranya sendiri. Banyaknya penganut modernisasi yang tak peduli dengan kebudayaan tanah air membuat keberadaan dari budaya nusantara semakin tenggelam tak terlihat. Melihat situasi seperti ini tentunya masyarakat Indonesia membutuhkan kalangan tertentu yang memiliki jiwa semangat berbudaya yang tinggi agar mampu memperkenalkan budaya bersanding dengan modernisasi yang ada pada saat ini. Untuk itu sebagai warga masyarakat yang mengerti dan peduli pada kebudayaan, kita senantiasa memiliki tanggung jawab penuh untuk memperkenalkan budaya pada masyarakat Indonesia khususnya para pemuda yang nantinya akan menjadi penerus bangsa dan tentunya supaya bisa budaya ditengah gempuran modernisasi yang melanda di seluruh penjuru Nusantara.

Keberagaman budaya yang ada di Indonesia salah satunya adalah wayang kulit. Kesenian yang bertajuk pertunjukan sastra ini mengandung nilai kebudayaan dan keagamaan melalui jalan cerita dari tokoh yang sudah ada sejak dahulu. Sebagai sebuah sajian yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang luas, pertunjukan wayang kulit memiliki lakon yang bersumber dari berbagai kesusastraan untuk menggambarkan alur pertunjukannya¹. Wayang kulit sebagai warisan budaya ini tentu harus dilestarikan agar tidak punah dan hilang karena wayang sendiri sudah menjadi identitas bagi negara Indonesia. Gagasan warisan kultural dipandang sebagai aset yang penting dan harus dilindungi dalam rangka mencari identitas nasional, dilandasi oleh hasrat sederhana untuk

¹ Sutana, I. Gede, and I. Kadek Edi Palguna. "Kearifan Lokal Wayang Kulit Bali Sebagai Media Tuntunan dan Tontonan Pada Era Digital." *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi* 4.1 (2020): 70-80.

mengabadikan kegemilangan masa silam². Untuk itu kita sebagai masyarakat Indonesia sudah sepatutnya mulai bangkit dan hidup berdampingan dengan era modernisasi supaya tetap terjaga kelestarian dari kebudayaan Indonesia.

Wayang ini sudah ada sejak abad ke-15 sebelum Masehi. Pada awalnya, wayang digunakan dalam pemujaan roh nenek moyang. Sebutan wayang berasal dari kata 'Ma Hyang' yang artinya menuju kepada roh spiritual, para dewa, atau sang kuasa. Namun, sebagian orang mempercayai bahwa wayang berasal dari kata 'wayangan' dalam bahasa Jawa, yang berarti bayangan. Hal ini dikarenakan orang yang menonton wayang hanya melihat bayangan yang dimainkan dalang saja. Sejarah mengatakan, wayang disini juga mengacu pada prasasti dari tahun 930 masehi. Perkembangan kesenian wayang terus terjadi. Cerita-cerita yang dibawakan pun kian berkembang. Seiring berjalannya waktu, wayang disini tidak hanya digunakan sebagai tontonan saja, tetapi digunakan beberapa tokoh pemuka agama sebagai media dalam berdakwah. Mengikuti perkembangannya, pertunjukan wayang juga mulai diiringi dengan segala perlengkapan alat musik tradisional gamelan dan para sinden sehingga lebih indah dan menarik saat ditonton³.

Keberagaman budaya yang ada, selain menjadi identitas bagi negara Indonesia juga dapat dimanfaatkan untuk memajukan perekonomian dalam sektor industri kreatif. Pada hakikatnya industri kreatif merupakan suatu terobosan yang baik dalam mengembangkan budaya dan perekonomian bagi masyarakat Indonesia. Hal yang perlu diperhatikan dengan adanya sektor industri kreatif yaitu potensi pada suatu daerah dan permasalahan apa saja yang sekiranya akan dihadapi dengan membuka industri kreatif di daerah tersebut. Potensi dari masyarakat yang tentunya harus lebih diperhatikan, mulai dari kreativitasnya sampai kemampuan mengolah pasar yang tercipta. Untuk itu tidak ada salahnya sebagai masyarakat Indonesia kita mengembangkan kebudayaan berbagai cara, baik dengan mengembangkannya secara langsung, maupun dengan cara membuka sektor industri kreatif supaya lebih bermanfaat dengan membuka lapangan kerja baru dan juga pengetahuan tentang budaya yang ditekuni tentunya semakin meluas.

METODE PENELITIAN

Pada artikel penelitian kali ini penulis berproses dengan metode penelitian deskriptif. Lokasi yang diangkat bertempat pada Desa Wlahar Kulon, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas. Penggunaan data dalam penelitian ini yaitu data primer. Data yang diperoleh merupakan kumpulan informasi wawancara dari seorang pengrajin atau pelaku industri wayang kulit di Desa Wlahar Kulon.

Perolehan data dalam penelitian ini yang utama yaitu mengenai potensi di Desa Wlahar Kulon terkait industri kreatif yang meliputi potensi pelaku industri, dalam hal ini bisa berupa usia dan tingkat pendidikan. Adapun potensi usaha yang lain berupa kemampuan produksi, tenaga kerja, omset serta jangkauan pemasaran. Kemudian permasalahan yang dihadapi pelaku industri wayang kulit seperti kurangnya modal dan

² Sutana, I. Gede, and I. Kadek Edi Palguna. "Kearifan Lokal Wayang Kulit Bali Sebagai Media Tuntunan dan Tontonan Pada Era Digital." *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi* 4.1 (2020): 70-80.

³ <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-013754158/asal-usul-kesenian-wayang-pemujaan-roh-kisah-mahabharata-hingga-dakwah-islam-wali-songo>

teknologi produksi. Selanjutnya mengenai upaya untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Data yang diperoleh kemudian di analisis secara deskriptif analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi Industri Kreatif Wayang Kulit di Desa Wlahar Kulon

Potensi usaha suatu industri kreatif melalui pelaku usaha yang merupakan salah satu faktor. Dari sini kita bisa melihat terdapat berapa persen potensi yang ada pada pelaku usahanya, misalnya dapat dilihat dari usia dan tingkat pendidikan. Selain itu, potensi usaha dalam ranah produksi, omset perusahaan, serta jangkauan pemasarannya.. Desa Wlahar Kulon tepatnya di kecamatan Patikraja kabupaten Banyumas ini merupakan desa kecil dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, mulai dari petani palawija sampai petani sawah bisa kita temui di desa ini. Selain bermata pencaharian sebagai petani, sebagai dari masyarakat Wlahar Kulon ini juga memproduksi beberapa produk rumahan seperti bandeng, triplek, jajan jajanan dan lain sebagainya. Selain itu di desa ini terdapat juga seorang dalang sekaligus pengrajin wayang, sebut saja Dalang Waris. Penduduk di desa Wlahar Kulon ini juga sebagian besar berusia 30-50 tahun, dimana usia tersebut masih tergolong cukup kuat untuk melakukan mayoritas profesi yang ada di Wlahar Kulon. Sebagian besar penduduk desa Wlahar Kulon sudah menjamah bangku pendidikan, namun dalam ranah perguruan tinggi, hanya beberapa warga desa Wlahar Kulon yang sampai disana. Maka dari itu, menilik potensi dari sisi masyarakatnya, desa Wlahar Kulon memiliki masyarakat yang berjiwa usaha tinggi akan tetapi hanya sedikit yang mengerti cara mengembangkan potensi tersebut.



Gambar 1. Proses produksi wayang kulit yang dilakukan oleh Dalang Waris

Potensi industri kreatif di desa Wlahar Kulon tergolong masih rendah, mengingat di wilayah tersebut mayoritas penduduknya merupakan petani. Industri kreatif digadang gadang sebagai salah satu industri yang menjadi produk unggulan perekonomian nasional sekarang ini⁴. Industri yang terbentuk dari pemanfaatan kreativitas masyarakat ini tergolong dalam beberapa kelompok. Pengelompokan industri kreatif ini meliputi

⁴ Santoso, Arief Iman. "Potensi UMKM wayang kulit di Desa Sonorejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo." *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis* 16.9 (2015).

periklanan, arsitektur, pasar barang seni, kerajinan, desain, fashion, video, film & fotografi, permainan interaktif, music, seni pertunjukan, penerbitan dan percetakan, layanan komputer dan piranti lunak, televisi dan radio, riset dan pengembangan (Kreatd, 2015)⁵. Industri kreatif sebenarnya dapat dikembangkan melalui ketrampilan masyarakatnya, baik dalam ketrampilan berwirausaha maupun ketrampilan dalam membuat sesuatu yang kreatif dan inovatif yang tentunya akan menarik minat dari pasar sasaran. Dilihat dari namanya yaitu "industri kreatif" maka ketrampilan dari masyarakat disini sangat menentukan bagaimana industri kreatif bisa berkembang di Indonesia pada umumnya, dan di desa Wlahar Kulon khususnya.

Sektor industri kreatif yang dapat tercipta di Wlahar Kulon yaitu industri kreatif dari wayang kulit. Kekayaan sumber daya alam dan keragaman budaya yang masih cukup kental di desa Wlahar Kulon ini bisa menjadi potensi pada terciptanya industri kreatif, mengingat sebagian dari warganya yang memiliki UMKM tentu sebagian dari mereka mengerti tentang pasar dan sasaran yang ada. Salah satu warga yang sudah mulai merintis usaha pada sektor kreativitas di desa Wlahar Kulon ini yaitu dalang Waris. Seperti yang sudah di sebutkan tadi, dalang Waris merupakan seorang budayawan asli desa Wlahar Kulon yang sudah mulai membuat dan menjual wayang sejak usianya masih kecil. Awal mula membuat wayang, beliau hanya mengandalkan kertas karton dipadu dengan kreativitas yang beliau miliki. Seiring berjalannya waktu, beliau mulai mengembangkan usahanya dalam membuat wayang, mengingat wayang merupakan pertunjukan seni yang yang terbilang cukup populer pada masa itu. Bermodalkan uang 5 juta, beliau dapat membuat sekitar 2-3 buah wayang kulit. Dikarenakan bahan baku yang tidak selalu ada, beliau juga membuat wayang dengan bahan yang lebih sederhana yaitu wayang dari bahan karpet. Patokan harga yang dibuat juga disesuaikan dengan ukuran dan tingkat kesulitan dari wayang yang dibuat. Biasanya harga untuk wayang karpet mulai dari 360 ribu sedangkan wayang yang terbuat dari kulit dipatok harga 500-600 ribu per wayangnya.

Selain dalang Waris, para tokoh terdahulu seperti mantan kepala desa Wlahar Kulon juga merupakan seorang seniman yang dulunya juga seorang dalang. Adapun di desa Wlahar Kulon ini merupakan desa yang masih memiliki kepercayaan dan masih mempertahankan tradisi dari zaman dahulu. Tradisi yang masih dipertahankan seperti malam satu suro (1 muharom) pada tiap RT di desa tersebut mengadakan acara syukuran dan makan bersama setelah sebelumnya diadakan doa bersama. Selain itu pertunjukan wayang di desa ini juga masih sering ditanggap, dengan kata lain pertunjukan wayang di desa ini masih sering diadakan. Melihat para warga yang dengan antusiasnya mempertahankan adanya kebudayaan ini tentu membuka peluang bagi adanya industri kreatif berbasis kesenian berupa pembuatan wayang seperti yang sudah dalang Waris tekuni sejak kecil.

Industri pembuatan wayang oleh dalang Waris sebenarnya bisa dikatakan cukup, melihat banyaknya pesanan dan penjualan yang dilakukan. Untuk penjualan rata rata baru sampai desa desa maupun kecamatan sekitar Barlingmascakeb. Namun sempat juga dulu beliau pernah membuatkan pesanan untuk dibawa ke Australia.

⁵ Santoso, Arief Iman. "Potensi UMKM wayang kulit di Desa Sonorejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo." *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis* 16.9 (2015).

2. Permasalahan dalam Industri Kreatif Wayang Kulit di Desa Wlahar Kulon

Berdasarkan hasil wawancara dengan perajin wayang yang lebih sering dengan sebutan “Dalang Waris” atau pelaku industri kreatif yaitu pengrajin wayang kulit. Terdapat beberapa problematika yang dihadapi oleh pengrajin tersebut diantaranya yaitu :

a. Kurangnya moda

Kurangnya modal membuat dalang waris sendiri mengalami kesulitan jika menerima pesanan dengan jumlah yang banyak, karena mahalnya bahan baku dari pembuatan wayang sendiri dan kurangnya pemasukan karena pesanan yang tidak sering masuk. Sehingga terdapat beberapa diantaranya belum bisa memenuhi permintaan pasar jika pada saat pemesanan tidak memberikan uang muka terlebih dahulu.

b. Pemasaran

Konsumen dari industri kreatif wayang sendiri yaitu penikmat seni, misalnya para dalang dan kolektor wayang kulit, sehingga dapat dikatakan jangkauan pasar dari produk ini cukup terbatas. Oleh sebab itu pengrajin wayang merasa kesulitan dalam bidang pemasaran karena hanya segelintir orang yang mengetahui tentang produksi wayang tersebut. Meskipun begitu pemasaran sudah pernah sampai ke Australia yang dipesan melalui salah seorang dosen yang membantu memasarkan sampai ke luar negeri walau hanya baru sekali. Sang pengrajin wayang juga pernah beberapa kali mengikuti pameran dan bahkan pernah memainkan wayang kulit di beberapa tempat bahkan sampai sang pengrajin tersebut hafal tokoh tokoh wayang beserta sifatnya karena memang sudah melekat jiwa keseniannya sejak kecil dan sudah berapa kali berperan sebagai dalang sehingga warga sekitar menyebutnya Dalang Waris.

Untuk pemasaran yang biasanya di edarkan sesuai dengan pesanan dan yang paling sering itu masih di sekitaran barlingmascakeb atau satu karisidenan. Dan penjualannya bergantung kepada tipe tipe wayang sendiri yang terdiri dari tiga tipe, yaitu tipe A, B dan tipe C. Wayang dengan tipe B dan C masih standar tingkat kerumitannya sehingga harganya juga lumayan terjangkau yaitu kisaran 300-400 ribu sedangkan tipe A adalah tipe yang paling rumit sehingga harga nya mencapai setengah juta atau lebih. Beliau menjual dengan harga segitu tetapi belum menutupi permodalan yang beliau beli yang bahannya saja mencapai dua jutaan sedangkan satu wayang saja belum sampai satu juta karena beliau membuat wayang tersebut berdasarkan kecintaannya kepada seni tanah air.

c. Bahan Baku

Permasalahan lain pada industri kreatif wayang kulit ini yaitu terdapat keterbatasan bahan baku baik dari sisi kuantitas maupun kualitasnya karena sudah semakin jarang orang yang menyediakan bahan baku dari wayang kulit itu sendiri diantaranya seperti kulit dan beberapa jenis kayu yang biasanya digunakan untuk membuat wayang. Untuk kulit sendiri beliau masih menemui kesulitan dalam memperoleh kulit dengan tingkat kering optimum pada kulit, terlebih ketika musim hujan tiba. Tetapi ada beberapa konsumen yang sudah menyediakan kulit dengan tingkat kering yang optimum sehingga memudahkan pengrajin untuk langsung memulai pembuatan wayang. Dan pengrajin juga bisa membuat wayang yang terbuat dari bahan baku karpet untuk pembuatan lebih mudah dan lebih halus tetapi masih kurang ketika untuk penyimpanan yang lama.

Untuk gapit bisa menggunakan kayu tehtehan karena lumayan kuat dan modalnya juga tidak terlalu banyak pengeluaran.

d. Teknologi produksi

Wayang kulit merupakan sebuah karya seni yang proses pembuatannya menggunakan peralatan langsung dari tangan dan sampai sekarang belum tersentuh bantuan teknologi modern. Meskipun demikian beberapa sentuhan teknologi dari langkah pembuatan yang bersifat modern juga dibutuhkan dalam karya seni ini terutama seperti teknologi atau alat untuk pengering kulit karena selama ini beliau pengrajin wayang menggunakan teknologi manual yaitu di jemur dengan terik matahari langsung sehingga terkendala ketika musim hujan tiba, selain itu tenaga kerja juga masih menjadi kendala karena pengrajin tersebut masih serba sendiri mulai dari pengeringan kulit sampai selesai mewarnai bahkan pemasangan gapit juga dilakukan sendiri sehingga satu tokoh wayang memerlukan waktu kurang lebih sampai 5-6 hari untuk wayang yang detailnya rumit. Sedangkan wayang yang detailnya mudah biasanya bisa mencapai 3-4 hari tergantung tipe wayangnya. Wayang yang tipe A adalah wayang yang rumit detailnya sedangkan yang tipe B adalah tipe sedang untuk tingkat kerumitannya dan yang tipe C adalah tipe yang paling ringan untuk tingkat kerumitannya. Dan untuk Pemasaran harganya juga sesuai dengan tipe tersebut untuk tipe yang paling murah adalah tipe B dan C karena bisa mencapai 300-400 ribu sedangkan yang paling mahal biasanya tipe A yang mencapai kisaran 500-600 ribu saja. Selain itu pengrajin terkadang merasa pusing jika terlalu sering duduk dan menggarap wayangnya yang masih menjadi salah satu kendala karena usia beliau yang sudah tidak muda lagi.

3. Upaya mengatasi problematika dalam industri wayang kulit

a. Peningkatan produksi wayang kulit

Pasar merupakan salah satu faktor yang selalu menjadi pertimbangan dalam melakukan usaha. Dan produksi adalah upaya yang dilakukan guna meningkatkan atau menambah kegunaan pada suatu benda atau segala kegiatan yang ditujukan untuk membuat konsumen merasa puas dan bangga dengan membeli produk yang kita hasilkan, baik berupa barang maupun sebuah karya, Sehingga kita tentunya memerlukan berbagai upaya untuk memperkenalkan lebih dalam lagi mengenai produk yang kita buat kepada orang orang diluar sana.

Hingga saat ini wayang kulit merupakan salah satu karya seni yang tergolong langka dan hanya tersedia dengan keterbatasan barang, hal ini menyebabkan hanya golongan atau peminat tertentu yang dapat memiliki wayang. Pentingnya untuk memperkenalkan wayang kepada konsumen tentunya menjadi hal yang utama. Promosi dengan menggunakan bermacam macam media dapat dilakukan tetapi perlu di perhatikan lagi apakah media yang digunakan sudah efektif atau belum, harus sesuai dengan segmentasi konsumen yang dipilih untuk Pemasarannya. Pemilihan media yang akan digunakan promosi dengan tepat akan mengurangi resiko terbuangnya anggaran yang seharusnya digunakan untuk keperluan membuat wayang. Media yang digunakan dapat berupa media cetak seperti pamflet maupun brosur, atau bisa juga memanfaatkan trend media sosial yang sedang berkembang pesat seperti youtube, Facebook, dan berbagai macam media

sosial yang ada sehingga kita dapat memanfaatkan secara maksimal dari kemajuan teknologi yang ada di masa kini.

b. **Introduksi teknologi**

Wayang kulit merupakan karya seni yang masih menggunakan cara manual (hand made) namun introduksi teknologi juga diperlukan seperti untuk mempercepat proses pembuatan secara optimal. Sebagai contoh introduksi teknologi dalam pembuatan wayang kulit adalah proses penyiapan bahan baku kulit yang membutuhkan teknologi pengeringan kulit supaya prosesnya lebih cepat dan mendapat hasil yang maksimal, karena biasanya secara tradisional, pengeringan mencapai 5-7 hari untuk mendapat hasil maksimal tetapi memakan waktu yang cukup lama.

c. **Regenerasi perajin**

Regenerasi perajin merupakan permasalahan yang besar dalam industri ini, karena bapak dalang waris sendiri yang mengerjakan pembuatan wayang dari awal hingga akhir⁶. Oleh karena itu, upaya regenerasi pengrajin wayang merupakan usaha yang paling pentingnya supaya warisan negeri ini tidak sampai perjuangan dalang waris saja tetapi ada yang meneruskan hingga seterusnya.

Solusi terhadap permasalahan dilakukan dengan melakukan adanya studio wayang yg bisa di kunjungi oleh siapapun dan bisa diajarkan kepada mereka yang mau belajar di tempatnya secara langsung sehingga regenerasi pengrajin tidak punah dan warisan budaya masih terus di lestarikan hingga kapan pun.⁷

Sesuai harapan beliau dan pedalang lain tentu tanpa sebab, apalagi saat ini sudah sangat jarang sekali orang yang mampu menjadi pengrajin wayang bahkan anaknya beliau sendiri tidak memiliki kemampuan untuk menjadi pengrajin bahkan tidak mau meneruskan perjuangan bapaknya sendiri, sementara beliau sendiri tidak memiliki murid untuk meneruskan warisan budaya yang telah sekian lama menjadi warna indonesia.

Jadi jika seorang memiliki keinginan untuk menjadi pengrajin wayang, tentu adalah tantangan sekaligus peluang untuk melestarikan bersama wayang Indonesia.

KESIMPULAN

Dilihat melalui pandangan umum pada potensi industri wayang kulit di Desa Wlahar Kulon terdapat potensi dari pelaku usaha itu, tentunya hal ini mencakup kelompok umur dan tingkat pendidikan, serta potensi usaha yang meliputi kemampuan produksinya, ketenaga merjaan, omzet, serta jangkauan pemasarannya. Potensi industri kreatif di desa Wlahar Kulon tergolong masih rendah, mengingat di wilayah tersebut mayoritas penduduknya merupakan petani. Meskipun begitu, terdapat segelintir orang yang mempertahankan eksistensi budaya wayang kulit di Desa Wlahar Kulon, contohnya Dalang Waris yang merupakan seorang pengrajin wayang di desa ini.

Kendala yang dihadapi oleh pengrajin antara lain kurangnya modal, segmen pasar yang terbatas, keterbatasan modal, dan belum adanya sentuhan teknologi yang lebih

⁶ Eka Murtiasri, Suharto dan Sartono, *Pengaruh Produksi Padi terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru*, Politeknik Negeri Semarang, DIAN MAS, Volume 4, Nomor 2, Oktober 2015

⁷ ibid

mumpuni. Terdapat beberapa upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut antara lain melakukan promosi di berbagai media dengan segmentasi konsumen yang dipilih dengan tepat. Selain itu, perajin dapat mempercepat produksinya dengan cara introduksi teknologi. Terakhir, regenerasi perajin penting dilakukan supaya warisan negeri ini tidak akan berhenti sampai disini.

DAFTAR PUSTAKA

Sutana, I. Gede, and I. Kadek Edi Palguna. *"Kearifan Lokal Wayang Kulit Bali Sebagai Media Tuntunan dan Tontonan Pada Era Digital."* Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi 4.1 (2020): 70-80

<https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-013754158/asal-usul-kesenian-wayang-pemujaan-roh-kisah-mahabharata-hingga-dakwah-islam-wali-songo>

Santoso, Arief Iman, (2015) *"Potensi UMKM wayang kulit di Desa Sonorejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo."* Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis 16.9.

Umami duwila, *Pengaruh Produksi Padi terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru*, Vol. IX, No.2, Desember 2015,ISSN: 1978-3612.